

**REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT
BUGIS I RANDENG DAN WE TADAMPALI**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

NUR HIKMAH ASHAR

F021191017

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT
BUGIS I RANDENG DAN WE TADAMPALI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

NUR HIKMAH ASHAR

F021191017

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

SKRIPSI

REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT

BUGIS I RANDENG DAN WE TADAMPALI

Disusun dan diajukan oleh:

NUR HIKMAH ASHAR

Nomor Pokok: F021191017

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 17 Januari 2024


Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat


Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II



Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002


Ketua Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 65/UN4.9.1/KEP/2024 22 Januari 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Representasi Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Bugis I Randeng dan We Tadampali”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 17 Januari 2024

Konsultan I



Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078


Konsultan II



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002



Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

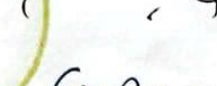
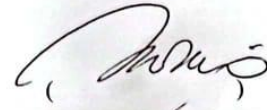
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 17 Januari 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Representasi Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Bugis I Randeng dan We Tadampali”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 17 Januari 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
2. Sekretaris : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum.
4. Penguji II : Basiah, S.S., M.A.
5. Konsultan I: Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
6. Konsultan II: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nur Hikmah Ashar

Nim : F021191017

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebesar-besarnya bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Januari 2024

Yang menyatakan,



Nur Hikmah Ashar

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala nikmat Allah SWT yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Tidak lupa kita kirimkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, sang revolusioner di muka bumi ini. Seraya mengucap syukur, tidak lupa pula kita tetap berharap semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu dan mendapat gelar sarjana sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul, *Representasi Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Bugis I Randeng dan We Tadampali*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum dan Pammuda, S.S., M. Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum., selaku konsultan I dan Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum, selaku konsultan II. Terima kasih yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, tenaga dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan banyak arahan kepada penulis.
5. Sumartina, S.E., selaku staff Departemen Sastra Daerah dan Seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
6. Ketiga orang tua penulis, Almarhum Muhammad Asse dan Almarhumah Hariani Majid serta Darnawati Majid. Terima kasih karena telah memberikan

penulis cinta dan kasih sayang, doa, serta dukungan yang belum bisa penulis balas.

7. Kedua saudara penulis yang tersayang, Risa Anjelitha Ashar dan Abeliya Wulansari Asdar. Terima kasih karena telah memberi dukungan kepada penulis dalam berbagai bentuk serta mau mendengarkan keluh kesah penulis selama menjadi anak rantau.
8. Kasmianti, Hera Azzahra dan Riska Yulianti sebagai sahabat penulis. Terima kasih atas segala bantuannya sejak awal duduk di bangku kuliah sampai sekarang, tetaplah menjadi kawan baik penulis.
9. Terima kasih untuk teman seangkatan penulis Sastra Daerah 2019 teman seperjuangan selama bangku kuliah. Memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh dan menjadi pemeran terbaik dalam cerita penulis selama di bangku kuliah.
10. Kepada “Compong Ceria” (Indah, Tuti, Tasya, Umni, Ucil, Mallo, Fikar dan Zube) teman se-lokasi KKN UNHAS GEL.108 di Desa Compong Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama di lokasi KKN.
11. Kepada seluruh pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu namanya, dan telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambah referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Makassar, 17 Januari 2024

Penulis,

Nur Hikmah Ashar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Relevan	9
B. Landasan Teori	12
C. Kerangka Pikir	23
D. Definisi Operasional.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Data dan Sumber Data	25
C. Metode Pengumpulan Data.....	26
D. Metode Analisis Data	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Representasi Diri Perempuan	31
B. Representasi Sosial Perempuan	51
BAB V PENUTUP.....	69

A. Simpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	73

ABSTRAK

NUR HIKMAH ASHAR. 2024. Representasi Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Bugis *I Randeng* dan *We Tadampali* (dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Gusnawaty).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tokoh dan mengungkapkan representasi tokoh perempuan dalam cerita rakyat *I Randeng* dan *We Tadampali*. Pengumpulan data digunakan melalui studi Pustaka. Data yang ditetapkan adalah data-data yang berkaitan dengan representasi diri dan representasi sosial perempuan Bugis yang terdapat dalam cerita rakyat *I Randeng* dan *We Tadampali*, penyajian secara deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah strukturalisme sastra Teeuw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi diri dan representasi sosial. Representasi diri terbagi dua aspek yaitu fisik (perempuan berparas cantik), dan sifat/karakter (perempuan dewasa, individu yang peduli, perempuan berjiwa berani, rela berkorban demi kesejahteraan rakyat, pribadi penurut dan pribadi amanah). Sedangkan representasi sosial terbagi juga dalam dua aspek yakni representasi dalam keluarga (penyayang) dan representasi dalam masyarakat (*matanre siri*, *mapakke*, dan *malabo*).

Kata kunci: cerita rakyat, representasi perempuan, Bugis, *I Randeng* dan *We Tadampali*

ABSTRACT

NUR HIKMAH ASHAR. 2024. *Representation of Women in Bugis Folktales I Randeng and We Tadampali* (mentored by Muhlis Hadrawi and Gusnawaty).

This study aims to describe the characters and reveal the representation of female characters in the folklore of I Randeng and We Tadampali. Data collection is used through literature study. The data set is data related to self-representation and social representation of Bugis women contained in the folktales of I Randeng and We Tadampali, the presentation is descriptive qualitative. The theory used is Warren's literary structuralism. The results showed that there are self-representation and social representation. Self-representation is divided into two aspects, namely physical (beautiful women), and traits/character (mature women, caring individuals, brave women, willing to sacrifice for the welfare of the people, obedient individuals and trustworthy individuals). Meanwhile, social representation is also divided into two aspects, namely representation in the family (loving) and representation in society (matanre siri', mapakke', and malabo).

Keywords: *folklore, representation of women, Bugis, I Randeng and We Tadampali*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Representasi merupakan ide-ide yang digambarkan terhadap seseorang yang berkaitan dengan posisi serta perannya, baik pada ranah privat, maupun domestik. Representasi merupakan gambaran mental spiritual dan tingkah laku yang terekspresikan dalam narasi-narasi kebudayaan. Gambaran representasi selalu memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek seperti gender, sehingga dikenali dengan istilah representasi perempuan. Selain itu, representasi perempuan juga merupakan pandangan-pandangan perempuan, bagaimana posisi dan perannya dalam masyarakat dan potensinya di tengah-tengah kekuasaan patriarki (Sugihastuti dan Siti 2007: 46).

Di dalam cerita rakyat atau kesusastaan perempuan selalu digambarkan dengan representasi yang bermacam-macam dan dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek termasuk latar sosial budaya. Representasi seorang perempuan dapat menjadi identitas kebudayaan. Seseorang bisa mengenali asal daerah orang lain dengan mengidentifikasi representasi yang ia tampilkan. Representasi perempuan dari suatu daerah dapat dilihat dari karya sastranya.

Karya sastra merupakan komunikasi pengarang terhadap lingkungannya. Melalui karya sastra pengarang menyalurkan pengalaman batin, perasaan dan imajinasinya kepada pembaca dalam hal produksi sastra. Karya sastra memiliki dua jenis yaitu sastra modern dan sastra tradisional.

Sastra modern ialah karya sastra yang berkembang di masyarakat modern. Sedangkan sastra tradisional ialah karya sastrawan yang hidup pada zaman kerajaan atau sastra yang berkembang di masyarakat tradisional. Adapun yang termasuk sastra lama yaitu mitos, legenda, parabel, fabel, pantun dan hikayat.

Sastra lama atau tradisional biasanya berbentuk lisan. Sastra lisan merupakan tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri antara lain, tidak memiliki naskah. Akan tetapi, pada zaman sekarang ini sastra lisan telah ditranskripsi menjadi suatu tulisan seperti cerita rakyat I Randeng dan We Tadampali. Kedua cerita ini membahas tentang perempuan Bugis.

Posisi perempuan Bugis sangatlah menyentuh berbagai aspek, termasuk dalam karya sastra. Representasi perempuan Bugis dalam cerita rakyat I Randeng dan We Tadampali tersebut terkadang tidak sesuai dengan gambaran perempuan bugis pada umumnya. Cerita rakyat I Randeng dan We Tadampali merupakan karya sastra yang menggunakan perempuan sebagai tokoh utamanya. Perempuan-perempuan yang digambarkan di dalam cerita tersebut merupakan perempuan tradisional yang masih hidup di zaman kerajaan.

I Randeng digambarkan sebagai seorang perempuan dewasa yang berperan sebagai seorang ratu. Sedangkan We Tadampali dikisahkan sebagai seorang putri. Kedua karakter tersebut tentu memiliki perbedaan dalam penggambaran representasinya karena peran keduanya memang berbeda. Namun, meskipun demikian keduanya tetap sama-sama menggambarkan sosok perempuan bugis tradisional yang cukup memiliki perbedaan dengan penggambaran sosok perempuan bugis saat ini. Representasi perempuan dalam karya sastra penting

untuk dikaji karena dapat mengungkapkan pandangan atau ide tentang perempuan, bagaimana posisi dan peran perempuan dalam masyarakat dan potensi yang dimiliki perempuan ditengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra (Ruthven, 1984:24).

Cerita rakyat I Randeng merupakan sebuah cerita yang terhimpun dalam sebuah buku kumpulan cerita berjudul *Cerita Rakyat Daerah Wajo di Sulawesi Selatan* yang dikelola oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1999. Terdapat 18 buah cerita rakyat dengan tema yang beraneka ragam di dalamnya.

I Randeng bercerita tentang kisah sebuah wilayah bernama Anabanua yang dipimpin oleh seorang Ratu bernama I Randeng. Diceritakan sebuah peristiwa di bawah pemerintahan I Randeng yang berperan sebagai seorang ratu Anabanua. Peristiwa tersebut menceritakan tentang sebuah pinangan kepada anak I Randeng, I Makkatenni, yang kemudian ditolak. Hal inilah yang menjadi awal mula terjadinya konflik di dalam cerita. Melalui peristiwa tersebut sangat jelas digambarkan representasi tokoh I Randeng.

Pada saat terjadi perang tokoh I Randeng tidak ingin meninggalkan rakyat dan wilayahnya. Ia bahkan ingin ikut berperang dengan pasukannya. Bahkan ia rela mati bersama rakyatnya demi mempertahankan daerah Anabanua. Secara tradisional, masyarakat mengharapkan perempuan menjadi istri dan ibu (Wolfman, 1990:22) dan kalau mengerjakan pekerjaan di luar rumah (sebagai perempuan karir) pun diharapkan masih memperhatikan representasi perempuan rumah

tangga sepenuhnya (Wolfman, 1990:24). Pada kedua cerita ini memang menjadikan tokoh perempuan menjadi pemimpin kerajaan, namun kedua tokoh tersebut tidak menggambarkan perempuan pada umumnya

Berbeda dengan tokoh I Randeng yang dikisahkan sebagai seorang ratu dan ibu, We Tadampali dikisahkan sebagai seorang putri kerajaan. Cerita We Tadampali merupakan sebuah cerita yang terhimpun dalam sebuah buku yang berjudul 366 Cerita Rakyat Nusantara. Cerita ini menceritakan seorang putri dari kerajaan Luwu yang cantik rupawan. Putri tersebut dipinang oleh pangeran yang berasal dari Bone. Akan tetapi pernikahan tersebut tidak boleh dilaksanakan. Sebab bagi anggota kerajaan Luwu tidak diperbolehkan menikah dengan seseorang yang berasal dari luar kerajaannya, akan tetapi raja juga takut, apabila tidak di terima kedua kerajaan ini akan terjadi perang. Oleh karena itu, raja menerima pinangan dari pangeran tersebut. Hal inilah yang menjadi awal konflik di dalam cerita.

Tokoh We Tadampali mengalami sakit kulit sehingga ia di asingkan dengan menggunakan perahu. Perahu tersebut berlabu di suatu daerah yang memiliki banyak pohon bajo, oleh karena itu We Tadampali memberikan nama daerah tersebut menjadi Wajo. Antiklimaks dari cerita ini dimulai saat penyakit We Tadampali sembuh dan ia bertemu dengan pangeran. Pangeran yang berasal dari Bone tersebut kembali meminang We Tadampali dan hidup bahagia. Melalui kisah tersebut digambarkanlah representasi tokoh We Tadampali sebagai seorang putri kerajaan yang dalam hal ini adalah seorang perempuan bugis.

Cerita I Randeng dan We Tadampali merupakan cerita yang berasal dari daerah yang sama yaitu Kabupaten Wajo. Kedua karakter tersebut menggambarkan representasi perempuan Kabupaten Wajo tradisional. Hal ini menjadi sebuah hal menarik sebab meskipun berasal dari dua kisah berbeda, kedua karakter tersebut tetap memiliki persamaan dalam hal penrepresentasian. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kesamaan latar yang mempengaruhi karakter di dalam cerita.

Cerita rakyat I Randeng dan We Tadampali dianggap menarik sebab di dalamnya banyak dibahas tentang konflik perkawinan dan kerajaan yang menyebabkan banyaknya peran perempuan sebagai tokoh utamanya. Peran-peran perempuan tersebut memberikan representasi tersendiri yang menjadi ciri perempuan Bugis pada masa itu.

Teeuw merumuskan bahwa unsur-unsur dalam karya sastra menunjukkan keterkaitan yang erat dan merupakan satu sistem interelasi antara unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Hubungan unsur-unsur tersebut bertujuan untuk menghasilkan atau mengungkapkan makna secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa makna keseluruhan karya sastra baru dapat terungkap setelah adanya keterpaduan dengan unsur-unsur yang lain (Junus, 1988:17).

Dari konsep di atas, dapatlah dinyatakan bahwa dalam rangka studi sastra, struktural menolak campur tangan pihak luar. Jadi, memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau anasir yang membangun struktur. Analisis struktural berusaha membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Hal yang penting

dari analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalannya (Teeuw, 1984:73).

Dengan demikian, pendekatan yang dianggap tepat digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan dan membongkar persoalan tersebut yaitu pendekatan strukturalisme sastra. Teori yang paling cocok yaitu teori strukturalisme sastra yang dikemukakan oleh Teeuw. Teori ini dianggap tepat untuk mengkaji representasi perempuan Bugis yang terdapat di dalam cerita rakyat I Randeng dan We Tadampali. Dengan teori tersebut akan dikaji tentang representasi perempuan Bugis serta keterkaitannya dengan unsur lain yang membangun karya sastra tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembacaan yang telah dilakukan terhadap cerita rakyat I Randeng dan We Tadampali di Sulawesi Selatan, maka ditemukanlah beberapa masalah yang diidentifikasi berikut:

1. Adanya keterkaitan unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya latar dan tokoh;
2. Representasi tokoh perempuan yang digambarkan termasuk representasi tokoh perempuan Bugis tradisional yang cukup berbeda dengan penggambaran perempuan sekarang;

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini dibatasi pada representasi tokoh perempuan Bugis yang terdapat dalam cerita rakyat I Randeng dan We Tadampali.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi tokoh perempuan dari aspek fisik dan sifat/karakter?
2. Bagaimana representasi tokoh perempuan dari aspek keluarga dan masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan representasi tokoh perempuan dari aspek fisik dan sifat/karakter dalam cerita rakyat I Randeng dan We Tadampali.
2. Mendeskripsikan representasi tokoh perempuan dari aspek keluarga dan masyarakat dalam cerita rakyat I Randeng dan We Tadampali.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sastra sebagai acuan dalam menggunakan pendekatan struktural khususnya untuk melihat representasi perempuan dalam sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti sastra, penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai pendorong atau stimulus untuk melakukan penelitian tentang sastra yang berpijak pada teori strukturalisme.

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan dan menambah wawasan seorang peneliti sastra dan pembaca, terutama dalam

menggambarkan tokoh perempuan pada cerita rakyat I Randeng dan We Tadampali.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sebelumnya pernah dibuat oleh seseorang dan dianggap memiliki keterkaitan dengan objek atau topik serta pendekatan yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti penulis. Kajian penelitian ini membahas tentang representasi perempuan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Teeuw. Kajian ini telah digunakan beberapa penulis untuk menyelesaikan masalah, begitu pula dengan penulis dalam penelitian ini. Namun, ada beberapa perbedaan dari penelitian ini yaitu objek dan kajian yang akan digunakan.

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian dilakukan oleh Sapia (2021) dengan judul *Penggambaran Perempuan Jawa Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy*. Dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Teeuw. Penelitian ini membahas tentang penggambaran perempuan Jawa dalam novel *Kartini Karya Abidah El Khalieqy*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu data-data yang berkaitan dengan penggambaran perempuan Jawa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima penggambaran tokoh perempuan yaitu cantik, dewasa, kritis, berani, dan cerdas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu objek yang berbeda, penelitian ini

hanya membahas satu cerita sedangkan penelitian yang akan dikaji penulis menggunakan dua cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) dalam skripsi yang berjudul *Representasi Tokoh Perempuan dalam Dongeng Bugis La Kuttu-Kuttu Paddaga dan Makunrai Keakkaleng*. Pada penelitian ini membahas tentang representasi tokoh perempuan yang terdapat dalam cerita rakyat *La Kuttu-Kuttu Paddaga* dan *Makunrai Keakkaleng* yang meliputi representasi diri dan representasi sosial. Dalam dongeng *La Kuttu-Kuttu Paddaga* tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok pribadi yang representasinya berlawanan dengan representasi perempuan Bugis pada umumnya serta berlawanan juga pada nilai-nilai budaya Bugis. Sedangkan dalam dongeng *Makunrai Keakkaleng* tokoh perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan yang ideal, yakni perilakunya seperti perempuan Bugis pada umumnya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedua tokoh perempuan dalam dongeng *La Kuttu-Kuttu Paddaga* dan *Makunrai Keakkaleng* mengalami ketidakadilan gender. Subordinasi yang dimaksud yaitu adanya batasan bagi perempuan dalam mengambil suatu keputusan, baik dalam area domestik, maupun area publik. Hal inilah yang membuat representasi tokoh perempuan *La Kuttu-Kuttu Paddaga* berlawanan dengan representasi perempuan pada cerita *Makunrai Keakkaleng*. Ketidakadilan gender ini dikarenakan, tokoh perempuan dalam dongeng *La Kuttu-Kuttu Paddaga* berusaha melawan ketidakadilan gender yang menimpanya dengan tujuan untuk meraih hak-hak pribadinya kembali; sedangkan tokoh perempuan dalam dongeng *Makunrai Keakkaleng* tidak melakukan perlawanan atau penentangan sikap yang ia hadapi.

Dalam penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis. Hal yang menjadi perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek yang akan dieeliti. Dalam penelitian yang dilakukan penulis akan membahas cerita rakyat yang berasal dari cerita rakyat bugis Wajo. Hal itulah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi.

Penelitian yang dilakukan oleh Insan (2018) dalam skripsi yang berjudul *Representasi Perempuan dalam cerita Rakyat Basse Pannawa-nawa Ri Galesong*. Penelitian ini menggunakan kajian kritik sastra feminis. Dalam penelitian ini juga membahas tentang perempuan desa pada zaman dahulu tidaklah selugu, seanggun perempuan desa pada umumnya dan pada khususnya dalam konteks Suku Makassar serta mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang diterima tokoh dalam cerita rakyat *Basse Pannawa-nawa Ri Galesong* tersebut. Ketidakadilan gender berupa marginalisasi/peminggiran, subordinasi, stereotip/palebelan, dan kekerasan/violence. Dalam teks cerita rakyat *Basse Pannawa-nawa Ri Galesong* menceritakan tokoh Basse Pannawa-nawa yang direpresentasikan negatif dan tidak mencerminkan perempuan Makassar pada umumnya. Penggambaran tokoh perempuan Basse Pannawa-nawa sebagai perempuan genit dan penggoda. Faktor ekonomi, faktor psikologi, dan faktor kecemasan adalah faktor yang melatarbelakangi perilaku tokoh perempuan pada cerita ini. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada penelitian ini hanya membahas satu cerita rakyat dari Makassar sedangkan objek penulis membahas dua cerita rakyat yang berasal dari daerah Bugis, terutama Wajo.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2020) dalam skripsi yang berjudul *Prinsip Hidup Tokoh Cerita dalam Cerita Rakyat I Randeng*. Pada penelitian ini membahas tentang unsur-unsur yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis Wajo *I Randeng* yaitu alur, tokoh, latar tempat dan waktu serta tema. Selanjutnya, terdapat juga nilai sosial dalam cerita rakyat *I Randeng* yaitu nilai material, nilai nasionalisme, nilai religius, nilai moral, nilai keteguhan, nilai usaha dan nilai mengayomi. Selain itu, ada juga perlawanan seorang perempuan dalam melawan musuh kerajaannya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan objek yaitu membahas tentang cerita rakyat *I Randeng*, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada teori yang digunakan. Selain itu pada penelitian ini bukan hanya satu cerita rakyat yang akan menjadi objek, melainkan dua cerita rakyat yang telah menjadi objek penulis.

Dengan demikian, penelitian terhadap cerita rakyat *I Randeng* dan *We Tadampali* di Sulawesi Selatan ini akan menjadikan keempat hasil penelitian di atas menjadi bahan acuan dalam meneliti. Meskipun objek atau teori yang digunakan berbeda, namun persamaannya dapat dilihat melalui sisi yang lain. Dengan hadirnya penelitian relevan di atas sangat membantu penulis dalam proses penelitian ini.

B. Landasan Teori

1. Tokoh dan Penokohan

Penelitian ini membahas mengenai penggambaran-penggambaran tokoh perempuan khususnya tokoh *I Randeng* dan *We Tadampali*. Tokoh dalam cerita menurut Abrams (2017;165) adalah orang yang ditampilkan dalam sebuah karya

naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Peranan tokoh dalam sebuah karya fiksi sangat berpengaruh terhadap kualitas sebuah karya sastra. Pada karya fiksi, tokoh ditampilkan seperti manusia dalam sehari-harinya. Jadi, diharapkan tokoh yang ditampilkannya itu memiliki ciri *lifelikeness* atau ‘kesepertihidupan’.

Nurgiantoro (2007: 181) mengelompokkan tokoh berdasarkan perwatakan dan dinamika tokoh. Tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (*simple/ flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex/ round character*). Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja, serta tidak banyak menghadapi masalah yang cukup kompleks. Tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga.

Nurgiantoro (2007: 176) membedakan tokoh dari segi peranan atau tingkat pentingnya menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan.

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Oleh Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama selalu hadir

sebagai pelaku, atau yang mengalami kejadian dan konflik, serta memengaruhi perkembangan plot. Pada pihak lain, pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan (Nurgiyantoro, 2007: 177)

2. Representasi Perempuan

Representasi perempuan adalah pandangan-pandangan atau ide-ide tentang perempuan, bagaimana posisi dan perannya dalam masyarakat dan potensinya di tengah-tengah kekuasaan patriarki (Sugihastuti dan Siti 2007: 46). Kata representasi perempuan diambil dari gambaran-gambaran representasian, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pencecapan tentang perempuan (Sugihastuti, 2000:45). Representasi perempuan juga merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan sifat/karakter sebagai representasi diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai representasi sosial (Sugihastuti, 2000:7). Menurut Sugihastuti (2000:7) representasi perempuan dibedakan menjadi dua yaitu representasi diri perempuan dan representasi sosial perempuan. Berikut ini dijabarkan lebih lanjut mengenai representasi diri perempuan dan representasi sosial perempuan.

a) Representasi Diri Perempuan

Representasi diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek sifat/karakter (Sugihastuti 2000:112-113).

1) Representasi Fisik Perempuan

Representasi fisik perempuan adalah representasi fisik perempuan dewasa. Tanda-tanda fisik lain yang mengantarkan anak perempuan menjadi perempuan dewasa ini mempengaruhi pula perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai perempuan dewasa. Secara fisik, perempuan dewasa dicirikan merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa, antara lain dengan dialaminya haid dan perubahan-perubahan fisik lainnya seperti tumbuhnya bulu di bagian tertentu, perubahan suara dan lainnya. Aspek fisik ini, perempuan mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. (Sugihastuti, 2000: 87).

2) Representasi Sifat/karakter Perempuan

Ditinjau dari aspek sifat/karakternya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti 2000:95). Aspek sifat/karakter perempuan tidak dapat dipisahkan dari feminitas. Prinsip feminitas adalah kecenderungan yang ada dalam diri perempuan; prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan

memelihara hubungan interpersonal. Aspek sifat/karakter perempuan dapat direpresentasikan dari gambaran pribadi. Representasi perempuan dalam aspek sifat/karakter adalah perempuan dewasa yang berkarakteristik stabil, perempuan yang tetap pada pilihan perannya, baik sebagai ibu rumah tangga, sebagai istri, pembantu rumah tangga, maupun sebagai individu perempuan secara umum (Sugihastuti, 2000:102).

b) Representasi Sosial Perempuan

Menurut Sugihastuti representasi sosial perempuan merupakan masalah pengalaman diri, seperti direpresentasikan dalam representasi diri perempuan dan representasi sosialnya, pengalaman pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial perempuan dalam masyarakat atas pengalaman diri itulah maka perempuan bersikap, termasuk ke dalam sikapnya terhadap laki-laki. Hal penting yang mengawali representasi sosial perempuan adalah representasi dirinya. Sugihastuti membagi dua peran perempuan dalam bersosialisasi yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat.

1) Representasi Perempuan dalam Keluarga

Menurut Sugihastuti, perempuan sebagai anggota keluarga direpresentasikan sebagai perempuan dewasa dan makhluk yang disibukkan dengan berbagai aktivitas domestik kerumahtanggaan. Representasi perempuan dalam aspek keluarga digambarkan dalam perannya sebagai anggota keluarga, seorang istri dan seorang ibu rumah tangga dan mendidik anak-anak.

2) Representasi Perempuan dalam Masyarakat

Menurut Sugihastuti hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya antar orang-seorang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Representasi perempuan dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Representasi sosial perempuan menunjukkan bagaimana perempuan berperan dalam kehidupannya, yaitu berperan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kakak, adik, istri, sedangkan dalam masyarakat perempuan tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain.

3. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah karya sastra tradisional yang hingga kini masih banyak diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu. Cerita tersebut berkembang karena diperdengarkan, dinikmati dan dinilai untuk mengepresikan cita rasa dan mengungkapkan realitas sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat yang masih berpegang teguh pada tradisi setempat.

Menurut Endeswara cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diceritakan secara turun temurun. Ada banyak kategori daripada cerita rakyat. Namun pada dasarnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: mite, legenda, dan dongeng. (Bascom, 1965 terjemahan, Danandjaja, 1984:50).

Dalam upaya untuk memahami nilai-nilai sastra dalam konteks sosial dan budaya, serta sekaligus untuk mengungkapkan representasi tokoh yang

tergambarkan dalam sebuah cerita. Karya sastra (cerita rakyat khususnya) sebagai produk budaya erat kaitannya dengan budaya masyarakat.

4. Teori Struktural

Teori sangat diperlukan dalam menelaah sebuah karya sastra berupa prosa, puisi, maupun drama. Landasan teori menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang dilakukan. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural menurut Teeuw sebagai teori yang membantu peneliti dalam memecahkan masalah pokok yang terdapat dalam cerita rakyat ini, khususnya aspek representasi tokoh I Randeng dan We Tadampali.

Teori struktural melihat suatu karya sebagai satu kesatuan makna secara keseluruhan. Untuk menghasilkan kesatuan makna, aspek yang satu dengan aspek yang lainnya saling berhubungan dan saling mendukung. Misalnya sebuah novel terbentuk atas beberapa aspek, yakni tokoh, alur, latar, tema, dan sebagainya. Teori struktural membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya dari dalam. Teori tersebut meninjau karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra. Teori struktural juga mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa teori struktural adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi dan atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Teeuw merumuskan bahwa unsur-unsur dalam karya sastra menunjukkan keterkaitan yang erat dan merupakan satu sistem interelasi antara unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Hubungan unsur-unsur tersebut bertujuan untuk menghasilkan atau mengungkapkan makna secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa makna keseluruhan karya sastra baru dapat terungkap setelah adanya keterpaduan dengan unsur-unsur yang lain (Junus, 1988:17).

Teori struktural membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya dari dalam. Teori tersebut meninjau karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra. Teori struktural juga mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw,1984: 135). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa teori struktural adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi dan atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Dari konsep di atas, dapatlah dinyatakan bahwa dalam rangka studi sastra, struktural menolak campur tangan pihak luar. Jadi, memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau anasir yang membangun struktur. Analisis struktural berusaha membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Hal yang penting dari analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalannya (Teeuw, 1984:73).

Teori ini melihat karya sastra secara otonom dan membebaskannya dari aspek-aspek yang ada di luar karya sastra. Struktural menitikberatkan pada hubungan fungsional antara unsur-unsur pembentuk karya sastra. Kesatuan makna atau totalitas makna akan lahir apabila semua aspek pembentuknya disatukan dalam sebuah struktur dan tidak dipisahkan sehingga pendekatan ini menitikberatkan perhatian pada komponen pembentuknya. Dengan kata lain, makna karya sastra tidak dapat ditemukan secara utuh apabila aspek-aspeknya dipilih. Jadi, teori struktural tidak memandang aspek-aspek secara terpilih, melainkan melihat hubungan aspek-aspek tersebut berdasarkan koherensi sebuah karya sastra.

Teeuw merumuskan bahwa unsur-unsur dalam karya sastra menunjukkan keterkaitan yang erat dan merupakan satu sistem interelasi antara unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Hubungan unsur-unsur tersebut bertujuan untuk menghasilkan atau mengungkapkan makna secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa makna keseluruhan karya sastra baru dapat terungkap setelah adanya keterpaduan dengan unsur-unsur yang lain (Junus, 1988:17).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih pendapat Teeuw tentang teori struktural yaitu suatu teori yang digunakan dalam menganalisis karya sastra dengan melihat unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut seperti latar, tema, dan amanah tanpa menghubungkannya dengan unsur-unsur dari luar karya sastra. Dalam kaitannya dengan objek kajian ini, penulis mengkaji dua cerita rakyat yang berasal dari Wajo. Kedua cerita tersebut berjudul I Randeng dan We

Tadampali. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural dengan menggunakan teori struktural oleh Teeuw. Teori ini melihat karya sastra yang saling berhubungan dan merupakan satu-kesatuan yang utuh. Keterjalinan setiap unsur merupakan ciri khas teori ini. Teori ini juga mampu membantu peneliti dalam mendeskripsikan representasi tokoh I Randeng dan We Tadampali dalam masing-masing cerita rakyat.

5. Perempuan Bugis

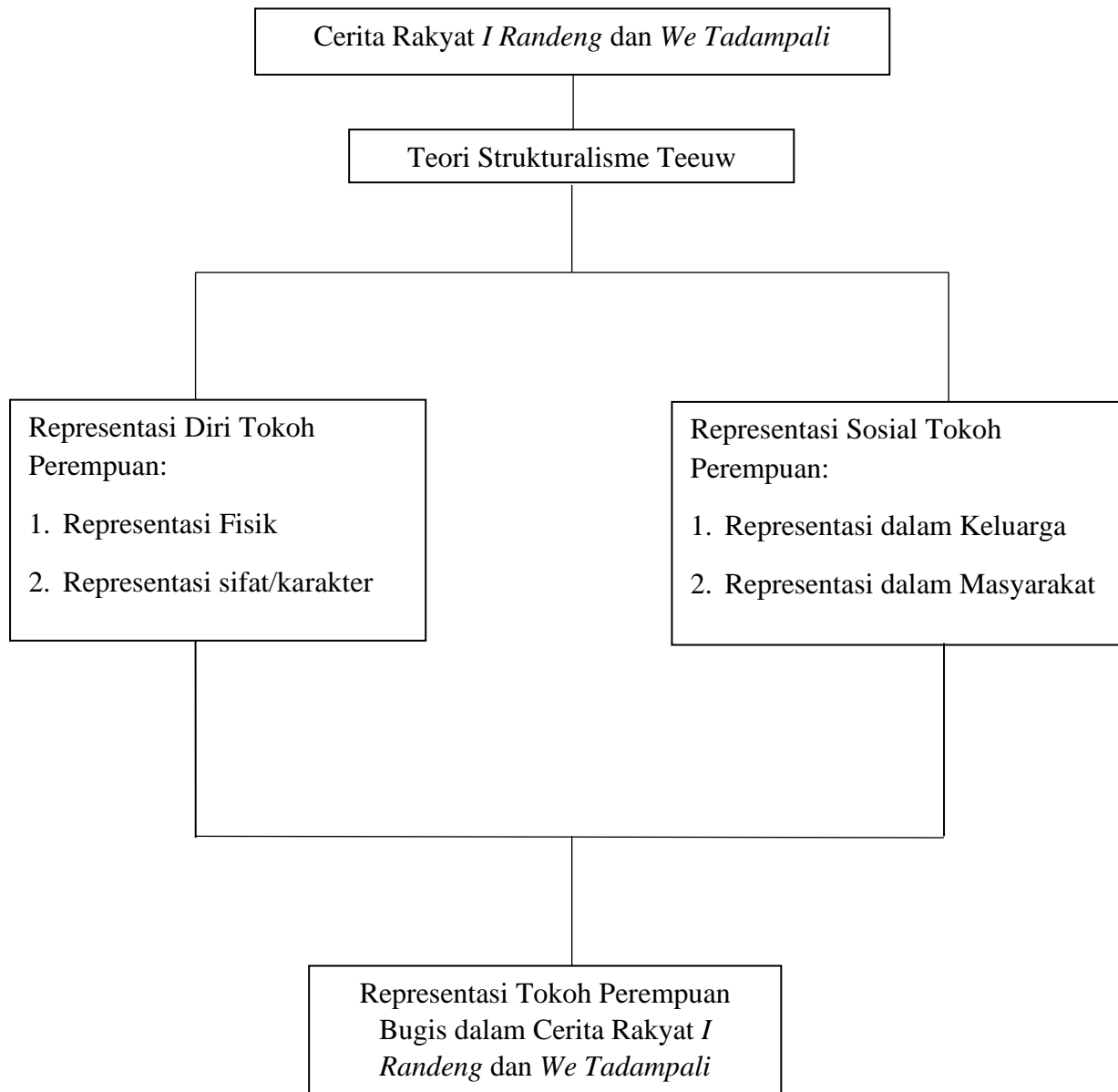
Pappaseng tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam proses transformasi pewarisan budaya saat mengajarkan nilai-nilai adat, laki-laki dan perempuan Bugis tidak menjadi pihak yang mendominasi dan mensubordinasi satu sama lain.

Bagi masyarakat Bugis menjaga kehormatan menjadi keharusan bagi seorang perempuan, karena hal tersebut berhubungan dengan konsep *siriq* yang dianut masyarakat Bugis (Idrus, 2016), sehingga menjaga kehormatan tidak hanya menjadi keharusan bagi perempuan tetapi juga berlaku kepada laki-laki.

Siri' sebagai nilai luhur yang dipegang teguh oleh orang masyarakat Bugis tidak pernah hilang, tetap menjadi hal yang penting untuk diwariskan kepada setiap generasi. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa nilai-nilai *siriq* tetap menjadi yang nilai utama bagi orang Bugis, dan masih dianggap mampu menjawab perkembangan dan perubahan zaman. Menjaga kehormatan (*siriq*) bagi perempuan Bugis tercermin dari sikap dan perilaku yang *malebbi'* (sederhana, dan tidak banyak bicara).

Pesan-pesan tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang ditujukan kepada perempuan, yaitu: Matanre siri' (menjaga kehormatan), malebbi' (sederhana), mapakke' (disiplin), misseng dapureng (pintar memasak), malabo (dermawan), serta setia kepada suami.

C. Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

1. Cerita rakyat adalah karya sastra tradisional yang hingga kini masih banyak diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu.
2. Representasi merupakan gambaran yang diperlihatkan oleh seseorang baik secara fisik maupun dalam bentuk perilaku.
3. Teori struktural melihat suatu karya sebagai satu kesatuan makna secara keseluruhan. Untuk menghasilkan kesatuan makna, aspek yang satu dengan aspek yang lainnya saling berhubungan dan saling mendukung.
4. *Pappaseng* adalah suatu pesan atau nasihat yang berisi suatu nilai-nilai kebaikan dan tersampaikan secara lisan oleh orang-orang yang bijak atau orangtua.